

## **Kehidupan Ekonomi Penambang Kapur Bukit Tui Kota Padang Panjang Pasca *Galodo* Tahun 1987 – 1998**

**Mia Aprilia<sup>1(\*)</sup>, Rusdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)miaaprilialia9999@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*This research discusses the changes in the economic livelihoods of limestone miners in Bukit Tui from 1987 to 1998. The focus of this study is on the economic impact experienced by limestone miners in Bukit Tui after the Galodo disaster in 1987. The purpose of this research is to understand the life of limestone miners in Bukit Tui after the Galodo disaster in 1987 and to find out the efforts made by the miners to meet their needs from 1987 to 1998. This study is a qualitative research using historical methods such as heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research reveal that the Galodo disaster significantly changed the lives of limestone miners. The economic impact felt by the miners after the Galodo disaster was the loss of their livelihoods, which then led to a decline in the economy. The limestone miners then made various efforts to meet their economic needs, such as finding new jobs as traders, motorcycle taxi drivers, farmers, and so on.*

***Keywords: Economic Changes, Limestone Miners, Galodo***

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini membahas mengenai perubahan kehidupan ekonomi penambang kapur Bukit Tui pada tahun 1987-1998. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada dampak ekonomi yang dirasakan oleh penambang kapur Bukit Tui pasca terjadinya peristiwa *galodo* tahun 1987. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan penambang kapur Bukit Tui pasca *galodo* tahun 1987 dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh penambang kapur untuk memenuhi kebutuhan hidup pasca *galodo* tahun 1987– 1998. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah dengan langkah – langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa peristiwa *galodo* sangat memberikan perubahan yang signifikan bagi kehidupan para penambang kapur. Adapun dampak ekonomi yang terasa oleh penambang kapur Bukit Tui setelah kejadian bencana *galodo* adalah hilangnya sumber mata pencaharian yang kemudian berdampak pada penurunan ekonomi. Penambang kapur kemudian melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, seperti mencari pekerjaan baru sebagai pedagang, tukang ojek, bertani dan sebagainya.

**Kata Kunci : Kehidupan Ekonomi, Penambang Kapur, Galodo**

## PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya alam dan energi yang ada di bumi menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya tambang yang melimpah, termasuk logam dan mineral. Batu kapur atau limestone adalah salah satu bahan galian non-logam yang memiliki potensi besar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia untuk keperluan industri (Elfesra Shubri, 2014, hlm 1). Wilayah Lima Puluh Kota, Padang Panjang, Agam, Pasaman, Sawahlunto dan Solok di Sumatra Barat merupakan sentra produksi batu kapur yang signifikan di Indonesia. Pertambangan batu kapur di Kota Padang Panjang dapat kita jumpai di Bukit Tui. Bukit Tui ini berjajar di Selatan Padang Panjang yang berada diantara Rao-Rao hingga Tanah Hitam. Kawasan Bukit Tui Kota Padang Panjang berada di sebelah utara Bukit Jarat dengan luas  $\pm$  865 Ha, terdiri dari kawasan hutan lindung  $\pm$  536 Ha dan area pertambangan lokal (APL)  $\pm$  329 Ha (Marlina, 2021, hlm 146). Masyarakat sekitar memanfaatkan bukit kapur ini menjadi sumber perekonomian yaitu dengan cara menjadi penambang kapur. Tidak hanya dimanfaatkan masyarakat setempat pertambangan kapur Bukit Tui ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang berasal dari luar Kota Padang Panjang. Pertambangan batu kapur di Bukit Tui Padang Panjang adalah salah satu bentuk pertambangan rakyat di Sumatera Barat. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara melakukan penggalian pada lereng bukit (Randa Septian, 2020, hlm 99). Para pekerja yang terlibat dalam pertambangan batu kapur Bukit Tui ini terdiri dari laki – laki dan perempuan. Pekerja laki – laki bertugas membakar batu dan mengangkutnya, sedangkan pekerja perempuan bertugas memecah batu kapur dan mengemasnya kedalam karung. Dengan adanya tambang kapur ini kehidupan masyarakat penambang kapur kala itu cukup terjamin karena penghasilannya berhasil mencapai Rp210.000,00 hingga Rp250.000,00 perminggu.

Aktivitas penambangan batu kapur ini juga memberikan dampak negatif jika dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Salah satu dampaknya adalah terjadinya bencana alam tanah longsor. Pada tanggal 4 Mei 1987 terjadi longsor di kawasan tambang kapur Bukit Tui ini, dimana dalam peristiwa ini menimbulkan banyak korban jiwa yaitu 131 orang meninggal dunia, 9 orang hilang, 29 bangunan hancur dan 15 bangunan rusak. Terjadinya peristiwa *galodo* ini sangat memberikan perubahan yang besar terhadap perekonomian para penambang kapur. Seluruh pertambangan kapur tertimbun tanah *galodo* hal ini menyebabkan para penambang kapur kehilangan mata pencaharian dan menimbulkan kemerosotan ekonomi. Setelah peristiwa *galodo*, para penambang kapur mencoba beradaptasi dengan situasi yang ada dan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang sebelumnya bergantung pada tambang kapur. Beberapa diantaranya memilih untuk berpindah profesi, sementara yang lain tetap bertahan sebagai penambang kapur di lahan yang baru. Kajian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian oleh Putra dan Rusli (2020) yang berjudul “Kajian Teknik dan Nilai Ekonomi Pengolahan Batu Kapur Pada Pertambangan Batu Kapur Rakyat Bukit Tui, Padang Panjang, Sumatra Barat”. Penelitian ini membahas tentang teknik pemanfaatan batu kapur agar memiliki nilai ekonomi. Adapun

relevansinya dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas perekonomian yang dihasilkan dari tambang kapur Bukit Tui. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya, yang mana penelitian ini berfokus kepada perekonomian para pekerja kapur setelah terjadinya *galodo*.

Kajian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skripsi dari Widia yang berjudul “Bencana Alam Galodo Duo Koto di Nagari Guguk Malalo Kabupaten Tanah Datar: Perubahan Sosial Ekonomi Tahun 2000 – 2010”. Skripsi ini membahas tentang peristiwa galodo yang terjadi di Nagari Guguk Malalo serta bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca galodo. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas kehidupan ekonomi masyarakat pasca terjadinya galodo. Hal yang membedakannya adalah lingkupannya masyarakatnya, penelitian ini berfokus kepada ekonomi penambang kapur pasca galodo, sedangkan penelitian Widia berfokus pada kehidupan masyarakat secara umum. Selanjutnya skripsi oleh Nofrison dengan judul “Bencana Alam Bukit Tui Padang Panjang 1987: Suatu Kajian Sejarah. Skripsi ini membahas tentang bencana alam galodo yang terjadi di Bukit Tui pada tahun 1987. Mulai dari sebab terjadinya galodo, manajemen penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah serta bagaimana kehidupan korban bencana alam pasca tanah longsor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu cara untuk melakukan penelitian di bidang sejarah yang memanfaatkan berbagai sumber yang relevan untuk memahami peristiwa masa lalu melalui analisis yang teliti dan sistematis. Metode ini meliputi beberapa tahapan seperti heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Abdurrahman, 1999, hlm 101). Tahap pertama dalam metode sejarah adalah heuristik. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dan informasi melalui berbagai cara seperti studi literatur, wawancara, observasi, dan pengamatan arsip atau dokumen sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku, jurnal dan dokumen – dokumen sejarah yang relevan dengan penelitian ini. Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber merupakan metode untuk menilai keabsahan dan kepercayaan informasi yang diperoleh dari suatu sumber dengan melakukan pengecekan terhadap keaslian, keotentikan, kesaksian, dan keterbukaan sumber tersebut. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah proses evaluasi dan penilaian terhadap kebenaran dan validitas suatu penelitian dari pihak luar, misalnya dari para ahli atau reviewer (Moleong 2013). Kritik ekstern dalam metode penelitian merujuk pada kritik terhadap keabsahan eksternal atau generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas di luar konteks penelitian. Sedangkan kritik intern adalah proses evaluasi terhadap data dan sumber yang digunakan dalam penelitian, meliputi

pemeriksaan kualitas data, kesesuaian data dengan tujuan penelitian, dan konsistensi data (Sugiyono, 2017, hlm 224).

Dalam penelitian kualitatif, kritik intern dapat membantu peneliti dalam memahami makna dan pentingnya data yang dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang valid dan terpercaya. Dengan memeriksa unsur – unsur pada data, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan hubungan antara unsur – unsur data serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Karena itu, kritik intern merupakan salah satu pendekatan analisis yang penting dalam penelitian kualitatif. Tahap ketiga ialah penafsiran atau interpretasi. Menurut (Jhon Creswell 2013) interpretasi adalah proses memahami makna data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif, dengan mengeksplorasi dan menafsirkan pola – pola, keterkaitan, dan perbedaan di antara data tersebut. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (2014), interpretasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses menghubungkan antara data yang diperoleh dengan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan akurat. Dalam interpretasi, peneliti akan mengeksplorasi dan menafsirkan pola – pola, keterkaitan, dan perbedaan antara data – data yang terkumpul, sehingga dapat mengidentifikasi mak Dalam hal ini, proses yang dilakukan adalah membandingkan data – data yang terkumpul baik berupa lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi penambang kapur Bukit Tui setelah peristiwa *galodo*. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Edward Hallet Carr menyatakan bahwa historiografi ialah studi tentang bagaimana sejarah ditulis. Setelah dilakukan serangkaian proses analisis dan sintesis, sumber – sumber tersebut kemudian disusun dan ditulis menjadi satu rangkaian yang sistematis dalam bentuk narasi sejarah yang disusun secara kronologis (Wardah, 2014, hlm 174).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Kehidupan Ekonomi Penambang Kapur Bukit Tui Pasca *Galodo* Tahun 1987

**Gambar 1. Pertambangan Batu Kapur Bukit Tui Kota Padang Panjang**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti Tahun 2023

Di Indonesia, batu kapur adalah salah satu jenis barang tambang yang banyak tersedia. Pegunungan kapur dapat ditemukan dari barat ke timur Indonesia, mulai dari pegunungan di Jawa Tengah hingga Jawa Timur, Madura, Sumatra, dan Irian Jaya (Novella Margareta Sonya, 2017, hlm 1). Potensi besar batu kapur di Indonesia disertai dengan

permintaan yang besar di masyarakat akan kebutuhan batu kapur karena dapat digunakan untuk berbagai keperluan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai proses primer maupun sebagai bahan tambahan pada fase tertentu (Sukojo & Rif'anuddin, 2019, hlm 7). Salah satu daerah penghasil batu kapur di Sumatra Barat, adalah Kota Padang Panjang. Batu kapur ini terletak di kawasan Bukit Tui yang berjajar di Selatan Padang Panjang yang berada di antara Rao-Rao hingga Tanah Hitam. Pertambangan batu kapur yang ada di Bukit Tui ini sudah ada sejak zaman kolonial (Ibu Eti, 26 September 2022). Apabila masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam yang tersedia tersebut, tambang kapur dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat di kawasan Bukit Tui memanfaatkan potensi dari batu kapur dengan menambang dan mengeruk pegunungan karst untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan penambangan batu kapur ini menjadi mata pencaharian sehari-hari bagi masyarakat di kawasan Bukit Tui. Batu-batu yang ditambang dapat dimanfaatkan menjadi bahan yang berguna, seperti bahan baku pemutih kertas dan pembuatan cat. Banyak masyarakat di sekitar Bukit Tui yang membangun pabrik-pabrik penambangan batu kapur. Setidaknya terdapat 40 tungku pembakaran batu kapur sebelum tahun 1987. Meskipun begitu, masih banyak pabrik yang menggunakan alat-alat yang tradisional seperti masih menggunakan cangkul dan linggis. Masyarakat setempat mengandalkan tambang kapur ini sebagai mata pencaharian utama dan banyak orang yang menjadi penambang batu kapur untuk mencari nafkah (Eti, 26 September 2022) .

Pada tahun 1987 sekitar 20 orang yang menjadi pengusaha tambang kapur ini, dimana setiap pengusaha memiliki 2 tungku pembakaran. Setiap tungku pembakaran mempunyai pekerja sebanyak 6 hingga 8 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas untuk menambang dan melakukan pembakaran, sedangkan perempuan bertugas sebagai pemecah batu kapur dan memasukkannya kedalam karung (Hermanto, 8 Maret 2023). Dari hasil wawancara dengan salah satu para pekerja kapur Sebelum terjadinya *Galodo* bekerja di tambang kapur dapat dikatakan memiliki uang yang cukup, hal ini disebabkan gaji yang lumayan pada waktu itu. Dahulu upah pemecah batu kapur itu Rp 500,00, namun pada masa itu Rp 500,00 sudah termasuk besar, dalam satu hari penghasilannya bisa mencapai 30 ribu bahkan bisa lebih, semua tergantung pada kinerja masing-masing jika rajin mengerjakannya tentu saja mendapatkan upah yang besar, tapi jika bermalas-malasan upah yang diterima juga sedikit. Dalam waktu satu minggu pekerja tambang kapur bisa membeli 1 gram emas. Jadi penghasilan bekerja di tambang kapur ini bisa dikatakan di atas rata-rata, oleh sebab itu banyak masyarakat yang ingin bekerja di tambang kapur, bahkan orang yang berada di luar Kota Padang Panjang ada yang bekerja di tambang kapur ini. Seiring berjalannya waktu pabrik kapur yang ada di Bukit Tui ini mengalami perkembangan dan banyaknya jumlah pabrik kapur yang ada. Tentu saja hal ini menyebabkan kerusakan alam dan berkurangnya pegunungan kapur yang ada di kawasan Bukit Tui akibat pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat semakin banyak. Pada dasarnya, batu kapur memiliki fungsi sebagai waduk atau tempat menampung air hujan pada musim penghujan dan berperan sebagai resapan air. Namun, semakin banyaknya



jumlah penambang batu kapur, maka pegunungan kapur semakin rusak dan lambat laun akan habis karena aktivitas penambangan yang berlebihan dari masyarakat.

Pertambangan batu kapur yang ada di Bukit Tui ini termasuk tambang rakyat (Randa Septian, 2020, hlm 99). Pertambangan kapur secara rakyat seringkali dilakukan dengan menggunakan peralatan yang kurang memadai dan tidak memenuhi standar keselamatan kerja, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan cedera bagi para penambang selain itu, para penambang juga sering menghadapi masalah legalitas, seperti kepemilikan lahan dan izin usaha, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang tepat untuk meningkatkan keberlanjutan tambang rakyat, salah satunya dengan memperbaiki perencanaan tambang yang baik dan memenuhi standar keselamatan kerja, serta memperkuat legalitas dan kepemilikan lahan. Pertambangan kapur Bukit Tui ini tergolong pertambangan yang terbuka, di mana penambangan terbuka, desain untuk menjaga kestabilan lereng menjadi salah satu tantangan dan permasalahan utama dalam perencanaan dan operasi penambangan (Muntaha 2016). Pada tanggal 4 Mei 1987 terjadi longsor di kawasan tambang kapur Bukit Tui, yang mana peristiwa ini menimbulkan banyak korban jiwa yaitu sebanyak 131 orang dinyatakan meninggal dunia, 9 orang hilang, 29 bangunan hancur dan 15 bangunan mengalami kerusakan. Peristiwa *Galodo* ini terjadi pada bulan Ramadhan menjelang magrib. Menurut mitos yang beredar di masyarakat penyebab terjadinya galodo ini karena manusia yang berbuat maksiat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Bapak Marjohan Dt Jong Gadang mengatakan bahwa peristiwa *galodo* terjadi pada bulan Ramadhan menjelang magrib mitos atau kepercayaan masyarakat setempat penyebab terjadinya peristiwa *galodo* tersebut karena masyarakat yang berjudi di bulan Ramadhan, oleh sebab itu Allah SWT murka dan menurunkan bencana.

Namun pada kenyataannya penyebab *galodo* tersebut adalah karena curah hujan yang tinggi dan kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Longsoran batuan yang terjadi di daerah pertambangan dapat terjadi karena adanya aktivitas pengerukan yang terus menerus, serta faktor-faktor lain seperti tingginya curah hujan, kemiringan lereng, jenis tanah dan batuan, serta faktor geologi batuan yang membentuk lereng tersebut. Pada umumnya, longsor batuan akan terjadi pada jenis batuan yang bersifat kedap air yang biasanya ditemukan di pegunungan dan perbukitan kapur dengan lereng yang curam atau sedang, terutama saat musim hujan dengan curah hujan yang tinggi seperti yang terjadi di Kota Padang Panjang (Tania Rahmanizah, Bejo, 2018, hlm 2). Penambangan yang dilakukan tanpa memperhatikan faktor keselamatan dan lingkungan dapat memicu terjadinya longsor, seperti yang terjadi pada penambangan kapur. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan penambangan yang terlalu dalam dan curam, sehingga meningkatkan risiko terjadinya longsor yang berbahaya. Selain itu kegiatan manusia seperti penebangan hutan, pembangunan jalan, atau konstruksi bangunan di sekitar lokasi pertambangan dapat merusak lingkungan alami dan menjadi penyebab terjadinya longsor.

Terjadinya bencana alam seperti *galodo* seringkali memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat di wilayah terdampak, termasuk para

penambang batu kapur. Pasca terjadinya *galodo*, para penambang kapur mengalami kelumpuhan ekonomi yang cukup parah, di mana mereka kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, mereka tidak lagi mampu membayar berbagai kebutuhan pokok seperti uang sekolah anak, listrik, dan sewa rumah.

Namun, menjelang mendapatkan pekerjaan baru atau lokasi tambang yang baru, para penambang kapur mendapatkan bantuan biaya hidup dari berbagai pihak, termasuk calon anggota legislative pada waktu itu sedang melakukan kampanye dalam pilkada legislatif. Bantuan tersebut diberikan sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dari rakyat di wilayah tersebut, namun setidaknya memberikan sedikit bantuan untuk para penambang kapur yang sedang mengalami kesulitan ekonomi pasca *galodo*. Selain itu dampak terjadinya *galodo* ini adalah ditutupnya lahan pertambangan yang ada di kawasan Bukit Tui oleh pemerintah Kota Padang Panjang. Penutupan lahan dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya longsor susulan. Oleh sebab itu pemerintah melarang dibukanya kembali tambang kapur meskipun *galodo* sudah tidak terjadi lagi. Penutupan tambang kapur ini juga disebabkan karena kerusakan lingkungan dan pencemaran udara yang terjadi akibat proses penambangan. Penambangan batu kapur di kawasan Bukit Tui ini sangat dekat dengan pemukiman warga, oleh sebab itu pencemaran udara ini menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat setempat. Jika masyarakat setempat terus menerus menghirup debu dan asap yang dihasilkan oleh pembakaran batu kapur tentu saja masyarakat tersebut akan mengalami gangguan pernafasan seperti sesak nafas dan batuk-batuk.

Dampak peristiwa bencana alam *galodo* pada tahun 1987, tidak hanya para penambang kapur yang merasakan dampaknya, tetapi juga masyarakat sekitar yang terkena *galodo*. Dampak bencana ini sangat signifikan terutama dalam sector ekonomi. Salah satu kelompok masyarakat yang terdampak adalah para pedagang yang memiliki warung sebagai tempat berjualan. Sebelum terjadinya bencana *galodo* warung tersebut merupakan sumber penghasilan utama bagi para pedagang. Namun setelah terjadinya bencana, warung – warung tersebut tidak dapat digunakan lagi karena tertimbun oleh runtuhannya tanah, sehingga para pedagang tidak lagi memiliki penghasilan tetap. Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan mereka karena mereka kehilangan sumber penghasilan utama mereka. Mereka yang kehilangan penghasilan tersebut harus mencari sumber penghasilan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka. Beberapa diantaranya memilih untuk menjadi pekerja di luar sektor warung, seperti bekerja sebagai buruh pabrik atau tukang ojek. Namun, tidak sedikit pula yang memilih untuk tetap berusaha dengan membuka warung baru di tempat yang lebih aman atau memperbaiki warung yang masih dapat digunakan. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar setelah bencana *galodo* menunjukkan betapa pentingnya kesiapan dalam menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya – upaya dalam mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi bencana alam sehingga dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan pada kehidupan ekonomi masyarakat.

## **Upaya Yang Dilakukan Penambang Kapur Pasca Galodo Agar Dapat Memenuhi Kebutuhan Ekonomi**

Setelah terjadinya *galodo* di kawasan pertambangan kapur, aktivitas ekonomi para penambang kapur dan masyarakat sekitar mengalami gangguan yang signifikan. Selain kerugian finansial yang besar, mereka juga kehilangan aset dan infrastruktur yang biasa digunakan untuk menghasilkan pendapatan, seperti peralatan penambangan, lahan pertanian, dan rumah. Selain itu, terdapat kerugian sosial seperti peningkatan kemiskinan dan pengangguran. Namun, pemerintah Kota Padang Panjang bersama dengan masyarakat setempat memberikan bantuan untuk meringankan beban masyarakat yang terdampak *galodo*. Bantuan tersebut meliputi bahan makanan, air bersih, dan kebutuhan sehari – hari lainnya. Bantuan tersebut sangat membantu masyarakat yang terkena dampak *galodo*, namun sayangnya pemberian bantuan ini tidak berlangsung lama dan tidak dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah ekonomi masyarakat terdampak. Oleh sebab itu, para penambang kapur dan masyarakat sekitar harus mencari cara bagaimana agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi kembali. Para korban bencana juga harus berhadapan dengan biaya tambahan yang tidak diharapkan, seperti biaya perawatan Kesehatan atau perbaikan rumah dan infrastruktur yang rusak. Hal ini dapat mengakibatkan beban finansial yang besar dan berkelanjutan bagi para korban, terutama mereka yang kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Selain itu, setelah bencana masyarakat juga seringkali mengalami peningkatan harga barang dan jasa akibat terganggunya rantai pasok dan transportasi. Hal ini dapat mengakibatkan inflasi yang merugikan bagi para korban bencana yang harus memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan harga yang lebih tinggi.

Maka dari itu sangatlah penting untuk menyediakan bantuan ekonomi bagi para korban bencana. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan finansial untuk memperbaiki atau memulai kembali usaha, bantuan pengembangan keterampilan dan pelatihan, bantuan peningkatan produktivitas, serta bantuan perumahan dan relokasi bagi mereka yang kehilangan tempat tinggal mereka. Selain itu, bantuan juga dapat berupa fasilitas akses ke pasar dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai kembali usaha. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan relawan dapat memainkan peran penting dalam memberikan bantuan ekonomi bagi para korban bencana. Pemerintah dapat menyediakan program-program bantuan seperti pinjaman usaha atau bantuan keuangan, serta memfasilitasi akses ke pasar dan sumber daya lainnya. LSM dan relawan juga dapat memberikan bantuan finansial dan pelatihan keterampilan untuk membantu para korban memulai kembali usaha mereka. Dengan adanya bantuan ekonomi yang efektif dan tepat waktu, para korban bencana dapat memulihkan mata pencaharian mereka dengan membangun kembali kehidupan mereka setelah terjadinya *galodo*. Setelah terjadinya *galodo*, bantuan dari pemerintah merupakan hal yang penting dan diharapkan dapat memberikan kelegaan bagi para korban. Namun, bantuan tersebut tidak dapat berlangsung selamanya, sehingga para korban harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan



hidup mereka. Pencapaian pekerjaan baru atau membuka usaha kecil – kecilan menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil oleh para korban bencana untuk memulihkan perekonomian mereka. Namun, tindakan ini juga tidaklah mudah, karena seringkali perekonomian di daerah terdampak bencana belum stabil dan infrastruktur masih rusak. Oleh karena itu, para korban bencana juga membutuhkan dukungan dan bantuan dari LSM, organisasi masyarakat, atau relawan untuk membantu mereka dalam memulihkan perekonomian dan membangun kembali daerah yang terdampak. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan upaya – upaya pemulihan ekonomi jangka panjang dengan memperbaiki infrastruktur, membantu mengembangkan sektor ekonomi lokal, dan memberikan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing para korban bencana.

Setelah bencana atau terganggunya aktivitas ekonomi satu sektor tertentu, pencarian pekerjaan alternatif sering menjadi pilihan bagi para korban untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Demikian halnya dengan para penambang kapur yang terdampak *galodo* Bukit Tui tahun 1987. Meskipun kehilangan mata pencaharian di tambang kapur, sebagian dari mereka mencoba mencari pekerjaan baru di sektor lain yang sesuai dengan keterampilan atau pengalaman yang dimiliki, seperti menjadi pedagang, tukang ojek, atau bertani. Namun, tidak selalu mudah untuk beralih ke sector baru, karena mereka mungkin membutuhkan pelatihan tambahan, modal usaha, atau persyaratan lainnya. Selain itu, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memulai pekerjaan baru, seperti keterbatasan akses ke sumber daya, persaingan pasar, atau faktor – faktor ekonomi yang lebih besar. Oleh karena itu, pencarian pekerjaan alternatif tidak selalu menjadi solusi yang mudah atau cepat bagi para korban bencana atau terganggunya aktivitas ekonomi. Meskipun beberapa penambang kapur memilih beralih profesi, tidak sedikit pula para penambang kapur yang bertahan menjadi penambang kapur. Hal ini disebabkan oleh menjadi penambang kapur telah menjadi bagian dari identitas mereka dan menjadi penghasilan utama bagi keluarga mereka selama bertahun – tahun. Selain itu, sulitnya mencari pekerjaan dan kurangnya keterampilan juga membuat para penambang kapur enggan untuk mencoba profesi baru. Setelah beberapa waktu berlalu pasca *galodo* pemerintah dan beberapa pihak terkait telah melakukan berbagai upaya untuk membuka lahan pertambangan baru bagi para penambang kapur yang terdampak. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang terus meningkat. Namun, upaya ini tidak selalu mudah karena memerlukan biaya yang besar dan juga izin yang sulit didapat. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi dan perencanaan yang matang agar tidak terjadi kerusakan lingkungan dan kerugian finansial di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Pengolahan batu kapur memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Aktivitas pertambangan batu kapur dapat menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat. Sama halnya dengan pertambangan batu kapur yang ada di Bukit Tui Kota Padang Panjang. Masyarakat setempat telah memanfaatkan potensi alam yang ada ini dengan cara melakukan pertambangan batu kapur guna memenuhi kebutuhan hidup sehari

– hari. Meski begitu, kegiatan pengolahan batu kapur memiliki dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak dilakukan secara baik. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi adalah terjadinya kerusakan lingkungan, seperti erosi dan longsor di sekitar wilayah pertambangan. Seperti yang terjadi di tambang kapur Bukit Tui ini, pada tanggal 4 Mei 1987 terjadi *galodo* yang sangat memberikan pengaruh yang signifikan bagi penambang kapur. Peristiwa *galodo* ini menyebabkan tertimbunnya pertambangan kapur yang melumpuhkan perekonomian para penambang kapur. Setelah terjadi bencana alam seperti *galodo*, dampaknya sangat besar terhadap perekonomian masyarakat, termasuk bagi para penambang batu kapur. Para penambang mengalami kesulitan ekonomi yang sangat parah setelah terjadinya bencana, di mana mereka kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan yang sebelumnya menjadi sandaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena itu, mereka tidak mampu lagi membayar berbagai kebutuhan pokok seperti biaya pendidikan anak-anak, tagihan listrik, dan sewa rumah. Semua hal ini menyebabkan kehidupan mereka menjadi semakin sulit dan tidak stabil secara ekonomi. Setelah terjadi bencana atau gangguan dalam aktivitas ekonomi suatu sektor tertentu, seringkali para korban mencari pekerjaan alternatif sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Contohnya adalah para penambang kapur yang terdampak oleh *galodo* Bukit Tui pada tahun 1987. Meskipun mereka kehilangan mata pencaharian di tambang kapur, beberapa dari mereka mencoba mencari pekerjaan baru di sektor lain yang sesuai dengan keterampilan atau pengalaman yang dimiliki, seperti menjadi pedagang, tukang ojek, atau bertani. Namun, peralihan ke sektor yang berbeda tidak selalu mudah, karena seringkali membutuhkan pelatihan tambahan, modal usaha, atau memenuhi persyaratan lainnya.

#### **DAFTAR PUSTKA**

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Asy'ari, Qaiyim. 2018. "Aalisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor Dan Kekeringan Di Pamekasan 2007)." *J-Macc* 1(2): 153–68
- Elfesra Shubri, Ikhlas Armin. 2014. "Penentuan Kualitas Batu Kapur Dari Desa Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Di Laboratorium Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sumatra Barat." *Artikel Prodi Teknik Kimia* 3: 1
- Eti. 2022. Hasil Wawancara
- Fatiatun, Fatiatun, Firdaus Firdaus, Sri Jumini, and Nugroho Prasetya Adi. 2019. "Analisis Bencana Tanah Longsor Serta Mitigasinya." *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 5(2): 134
- Hermanto. 2023. Hasil Wawancara
- Jhon Creswell. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Marlina, Afni Nelvi. 2021. "Studi Pemetaan Kualitas Batu Gamping Bukit Tui Kota Padang Panjang Menggunakan XRF Dan XRD Untuk Memenuhi Requirement Industri Kawasan Bukit Tui Kota Padang Panjang Berada Sebelah Utara Bukit Jarat Dengan Luas Pemasaran Yang Pasti Dan Produk Yang Dipasark." *Jurnal Sains dan Teknologi Keilmuan dan Aplikasi Teknologi Industri* 21(September): 146–55
- Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muntaha, Mohammad. 2016. "Studi Kestabilan Lereng Alam Tambang Terbuka (Studi Kasus: Lereng Tambang Batu Kapur Lamongan Dan Madura)." *Jurnal Aplikasi Teknik Sipil* 14(1): 1
- Novella Margareta Sonya. 2017. "Identifikasi Batu Kapur Berdasarkan Tekstur Menggunakan Metode Learning Vector Quantization." Skripsi
- Prabowo, Heri, Raimon Kopa, and Efni Cerya. 2020. "Managemen Ukm Industri Kapur Di Daerah Tambang Batukapur Bukit Tui, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat." *Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri* 1(1): 49–54
- Putra, Agina Widyaswara Suwaryo, and Yuwono Podo. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor." *Urecol* 6th: 305–14
- Randa Septian, Rusli. 2020. "Kajian Teknik Dan Nilai Ekonomi Pengolahan Batu Kapur Pada Pertambangan Batu Kapur Rakyat Bukit Tui, Padang Panjang, Sumatera Barat." *Jurnal Bina Tambang* 5(2): 99
- Sandra, Helky, and Yoszi Mingsi Anaperta. 2018. "Analisis Kesetabilan Lereng Studi Kasus Area Tambang Rakyat Padang Panjang." *Jurnal Bina Tambang* 3(4): 1657–70
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv
- Sukojo, Bangun Muljo, and Sep Hamdan Rif'anuddin. 2019. "Pemanfaatan Citra Satelit Quickbird Untuk Pemetaan Potensi Dan Kelayakan Tambang Batuan Kapur (Studi Kasus : Kec. Semanding, Tuban)." *Jurnal of Geodesy and Feomatics* 14(2): 6
- Tania Rahmanizah, Bejo, Sri. 2018. "Potensi Terjadinya Longsor Pada Kawasan Karst Gunung Sadeng Puger Karena Adanya Aktivitas Pertambangan." *Jurnal Unej* 2(14): 63–65
- Wardah, Eva Syarivah. 2014. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Tsaqofah*.